

JURNAL REINHA

Volume 14 No 2 Juli-Desember 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v14i2.232>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



INKULTURASI PROSESI: USAHA PEWARTAAN INJIL KRISTUS DALAM UNGKAPAN KESALEHAN UMAT

Hendrikus F. Fernandez¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email: febriantofernandez@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Inkulturasi Kata Kunci 2; Kesalehan Umat Kata Kunci 3; Prosesi</p>	<p>Saat ini, inkulturasi menjadi tema penting untuk dibicarakan di tengah populernya ungkapan kesalehan umat seperti prosesi. Namun, berbagai usaha inkulturasi yang diusahakan baru menyentuh tahap awal dan belum mencapai tahap inkulturasi mendalam yang sesungguhnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apa itu inkulturasi dan bagaimana sesungguhnya usaha inkulturasi itu dijalankan, khususnya dalam ungkapan kesalehan umat seperti prosesi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber dari dokumen Gereja, pandangan para Teolog dan mengumpulkan temuan baru yang berkaitan dengan tema inkulturasi. Pembahasan mengenai penelitian ini meliputi, pengertian inkulturasi, pengertian kesalehan umat, inkulturasi kesalehan umat dan refleksi kritis atasnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa untuk menjaga prosesi sebagai ungkapan iman, diperlukan usaha inkulturasi secara mendalam kepada umat beriman mengenai segi-segi teologis, liturgis dan antropologis dari prosesi. Usaha inkulturasi yang benar dan mendalam dari prosesi menjadikannya sebagai tanda sakramentali untuk menerima buah utama sakramen-sakramen.</p>
	<p>Abstract</p>
<p>Keywords: <i>Keyword 1; Inculturation</i> <i>Keyword 2; Popular Piety</i></p>	<p>Currently, inculturation has become an important theme to discuss amid the popularity of expressions of the popular piety such as processions. However, various efforts of inculturation undertaken have only touched the initial stages</p>

Keyword 3; Processions

and have not reached the profound level of true inculturation. The aim of this research is to explore what inculturation is and how the efforts of inculturation are actually carried out, particularly in expressions of the popular piety such as processions. This research employs a literature review method by collecting various sources from Church documents, the views of theologians, and gathering new findings related to the theme of inculturation. The discussion of this research includes the understanding of inculturation, the understanding of the popular piety, inculturation of the popular piety, and a critical reflection on it. The results of this research find that to preserve processions as expressions of faith, deep inculturation efforts are needed among the faithful regarding the theological, liturgical, and anthropological aspects of processions. Genuine and profound inculturation efforts of processions make them sacramental signs to receive the primary fruits of the sacraments.

PENDAHULUAN

Pada umumnya istilah inkulturasi telah digunakan dalam berbagai dokumen resmi Gereja. Inkulturasi merupakan istilah yang khas dalam Gereja Katolik dan merujuk pada proses masuknya Injil ke dalam budaya atau sebuah proses dialog antara Injil dan budaya. Pemahaman atas istilah ini memiliki cakupan yang sangat luas di mana berujung pada proses yang saling menghidupi antara Injil dan Budaya. Ini berarti ada suatu gerak dinamis yang terus terjaga dan menyinggung banyak hal dalam bidang kehidupan Gereja dan masyarakat (Martasudjita, 2021).

Dalam berbagai misi Gereja, usaha inkulturasi lebih ditekankan pada praktek lahiriah keagamaan semata. Padahal, usaha inkulturasi mencakup seluruh pengungkapan dan perwujudan iman kristiani dalam seluruh kehidupan umat beriman. Berdasarkan pemahaman yang utuh, inkulturasi merupakan proses yang tidak pernah berhenti dan mengarah pada transformasi yang dihidupi oleh Injil secara terus menerus (Martasudjita, 2021). Artinya, pengaruh dan perubahan dalam hidup harian umat menjadi salah satu dampak dari inkulturasi. Di sini terlihat tegangan antara apa yang diharapkan dengan realitas yang muncul dalam usaha inkulturasi.

Kajian yang dilakukan oleh Martasudjita tentang inkulturasi menunjukkan bahwa inkulturasi dipahami sebatas konteks liturgi semata seperti soal pakaian, musik, dekorasi dan tata ruang. Padahal inkulturasi mencakup bidang kehidupan iman dan umat seperti pewartaan, pelayanan serta tradisi dan adat kebiasaan umat setempat. Persoalan penting lainnya, terkait dengan tegangan antara iman Gereja universal dengan penghayatan umat setempat. Berbagai unsur budaya tidak serta merta dimasukkan ke dalam kehidupan iman Gereja. Begitupun juga dengan pengungkapan iman Gereja ke dalam konteks budaya lokal. Harus ada *discernment* yang penuh kehati-hatian serta membutuhkan proses yang panjang dan usaha yang tidak sedikit.

Beberapa hal yang dicatat ini mewarnai usaha inkulturasi di Indonesia yang kadang berkuat pada aspek luaran saja (Martasudjita, 2005).

Kajian tentang tradisi kesalehan populer *Semana Santa* di Larantuka menurut Narasatriangga dan Dhana (2018) bahwa ritual *Semana Santa* dipengaruhi oleh dorongan emosional keagamaan umat Katolik Larantuka dan dominasi kultural etnis Lamaholot. Usaha penanaman nilai-nilai kristiani dalam tradisi *Semana Santa* berhasil menimbulkan perubahan. Namun, perubahan sistem budaya hanya terjadi pada perubahan perilaku sosial dan artefak. Kajian ini menunjukkan bagaimana tradisi penghormatan kepada Maria didasarkan terutama pada pemahaman masyarakat Larantuka terhadap sakralitas sosok wanita (*Tonu Wujo*) sebagai representasi alam semesta dan bukan pada keyakinan Katolik. Sosok Bunda Maria dilihat sebagai media substitusi nilai feminis dan simbol penghormatan terhadap sosok wanita dalam budaya Lamaholot. Hal ini menerangkan bahwa tradisi prosesi *Semana Santa* di Larantuka lebih terlihat adanya dominasi kultural yang kuat jika dibandingkan dengan nilai kristiani.

Gambaran di atas menunjukkan usaha inkulturasi belum mencapai suatu proses transformasi dalam kehidupan konkret dan cenderung dipahami sebatas aspek luaran saja. Hal ini memberi asumsi awal bahwa usaha inkulturasi baru menyentuh tahap awal dan belum mencapai tahap inkulturasi mendalam yang sesungguhnya. Padahal menurut Peter Chan, inkulturasi merupakan suatu persoalan mendesak karena keberhasilan atau kegagalan inkulturasi sangat menentukan masa depan Gereja. Pernyataan ini tidak berlebihan karena inkulturasi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan inkarnasi (Ujan and Kirchberger, 2006).

Pemahaman tentang apa itu inkulturasi dan bagaimana itu diusahakan terasa sangat penting dan mendesak dihadapan berbagai ungkapan kesalehan umat yang kian populer. Ratzinger mengingatkan agar usaha inkulturasi harus mempertimbangan aspek iman Gereja dan budaya setempat sekaligus. Hal ini penting agar iman tidak direduksi menjadi roh dan budaya menjadi sekadar bentuk belaka. Jika tidak didialogkan dan diusahakan dengan baik, akan menyebabkan iman hidup tanpa realitas konkret dan budaya bisa menjadi cangkang yang bisa ditukar sehingga mudah direndahkan (Ratzinger, 1993). Berangkat dari persoalan itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apa itu inkulturasi dan bagaimana sesungguhnya usaha inkulturasi itu dijalankan, khususnya dalam tradisi ungkapan kesalehan umat seperti prosesi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data (Zed, 2014). Data akan dikumpulkan dari sumber Ajaran Resmi Gereja (Magisterium), pandangan para Teolog dan mengumpulkan temuan baru yang berkaitan dengan tema inkulturasi. Penelitian ini akan menggali beberapa hal seperti pengertian inkulturasi, pengertian kesalehan umat, inkulturasi terhadap bentuk kesalehan umat dan refleksi kritis atasnya. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ini adalah: *pertama*, mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian; *kedua*, memadukan segala temuan; *ketiga*, menganalisis segala temuan, terkait dengan kekurangan dan kelebihan; *keempat*, memberikan catatan kritis terhadap hasil penelitian (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai penelitian ini meliputi: pengertian inkulturasi, pengertian kesalehan umat, inkulturasi kesalehan umat dan refleksi kritis atasnya.

Pengertian Inkulturasi

Sebagai ilmu, inkulturasi merupakan ilmu yang menggabungkan konsep antropologis dari enkulturasi dan akulturasi dengan makna teologis dari inkarnasi (Chia, 2022). Crollius menyebutkan bahwa stabilitas dan perubahan budaya yang ditemukan dalam pengalaman enkulturasi, tidak ditemukan dengan cara yang sama dalam proses inkulturasi. Namun, inkulturasi memiliki beberapa karakteristik yang ada dalam proses akulturasi (Crollius, 1978). Jadi, inkulturasi melingkupi perwujudan iman kristen dalam budaya lokal (*inkarnasi*), melalui proses pembelajaran tentang budaya (*enkulturasi*), dan sebagai hasil dari interaksi antara budaya lokal dan kekristenan (*akulturasi*). Proses ini melibatkan tiga tahap utama. Pertama, orang Kristen (misionaris) memasuki budaya baru dan belajar tentang budaya tersebut dari penduduk setempat. Kedua, terjadi interaksi antara pesan Kristen dan budaya lokal, di mana kedua budaya saling mempengaruhi dan saling belajar satu sama lain. Ketiga, pesan Kristen menjadi terwujud dalam budaya lokal, dengan mengekspresikan dirinya melalui simbol, bahasa, dan pola pikir budaya tersebut.

Ketiga proses di atas memberi implikasi sebagai berikut. Pertama, dalam inkulturasi harus ada hubungan simbiosis dengan menunjukkan sikap saling menghormati, keterbukaan, dan saling percaya. Kedua, ada proses saling belajar dan mengalami transformasi. Ketiga, inkulturasi adalah proses dinamis dan berlangsung sepanjang hidup, karena baik kekristenan maupun budaya lokal terus berkembang dan saling mempengaruhi dalam dialog yang berkelanjutan. Dengan demikian, inkulturasi sebagai sebuah dialog antara Injil dan budaya harus menjadi perjumpaan yang luas dan mendalam yang ditandai dengan hubungan mutualisme dan resiprokal yang mana orang Kristen tidak hanya mengakui tetapi juga menghormati tradisi, keyakinan, simbol, adat istiadat, tata krama, dan esensi budaya tersebut (Chia, 2022).

Pedro Arrupe, Superior Jenderal Jesuit, dalam suratnya kepada para Yesuit pada tahun 1978, memberikan definisi inkulturasi sebagai proses di mana pesan Kristen terwujud dalam budaya lokal melalui interaksi yang saling memperkaya dan menantang. Ia memberi definisi sebagai berikut:

Inkulturasasi adalah inkarnasi kehidupan Kristen dan pesan Kristen dalam konteks budaya tertentu, sedemikian rupa sehingga pengalaman ini tidak hanya mengekspresikan dirinya melalui elemen-elemen khas budaya yang bersangkutan, tetapi juga menjadi prinsip yang menghidupkan, mengarahkan, dan menyatukan budaya tersebut, mengubahnya dan membentuknya kembali sehingga terjadi "ciptaan baru (Chia, 2022).

Martasudjita merumuskan pengertian inkulturasi secara hati-hati, utuh dan lengkap, sebagai berikut:

Suatu proses yang terus menerus, di mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat (Martasudjita, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, Martasudjita kemudian menjelaskan poin-poin penting berikut. *Pertama*, inkulturasi merupakan proyek yang tidak pernah berhenti dan melibatkan berbagai pihak seperti, para ahli dari disiplin ilmu yang terkait dengan bidang usaha inkulturasi, pimpinan Gereja dan seluruh umat beriman. Proses inkulturasi harus dipersiapkan, dikerjakan dan dievaluasi secara sungguh-sungguh dan terus menerus oleh semua pihak yang terlibat tersebut. *Kedua*, Injil diungkapkan ke dalam situasi konkret umat beriman menggunakan simbol-simbol yang dimengerti umat setempat. Namun, tidak semua simbol budaya dapat digunakan karena bisa mengandung berbagai unsur magis yang ditolak oleh Gereja. Untuk itu, dibutuhkan kajian dari para ahli sebelum digunakan dalam usaha inkulturasi. *Ketiga*, penggunaan simbol-simbol budaya dapat memperdalam umat dalam memahami isi wahyu iman kristiani. Dengan demikian, pesan Injil dapat dimengerti dengan cara yang mudah dipahami umat setempat. Hal ini ikut memperkaya pemahaman dan penghayatan umat atas iman kristiani. *Keempat*, Injil mengubah dan mentransformasikan situasi dan kehidupan orang-orang setempat.

Inkulturasi dalam Ajaran Resmi Gereja Katolik

Dalam dokumen *Gaudium et Spes*, artikel 58 menegaskan bagaimana hubungan antara Gereja dan budaya yang tidak terikat secara eksklusif di mana Gereja dan budaya akan saling diperkaya. Gereja menggunakan kebudayaan sebagai sarana untuk menyebarkan pewartaan Kristus dan memperdalam pemahaman iman, sementara kebudayaan juga menerima kontribusi spiritual dan moral dari Injil Kristus. Dengan demikian, Injil dapat memperkaya budaya dan budaya dapat memperkaya pemahaman Gereja atas Injil. Hubungan ini menjadi dasar usaha inkulturasi.

Ada dua hal menonjol yang perlu ditekankan dari pandangan *Gaudium et Spes* terhadap budaya. Pertama, topik yang dibahas terlebih dahulu tentang pernikahan dan keluarga menunjukkan bahwa pertimbangan terhadap keluarga dan pernikahan mendahului pertimbangan terhadap budaya. Kedua, definisi budaya sebagai fenomena manusia universal yang dipahami terlebih dahulu sebelum tema keragaman budaya memberi kesan jelas tentang esensi dari budaya yang terkait dengan konsep manusia universal yang terarah pada penyempurnaan diri. Hal ini menjadi penting karena aspek esensial tentang universalitas itu terkait dengan pesan Injil Kristus sendiri (Doyle, 2012).

Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (EN), Paus Paulus VI menekankan bahwa usaha pewartaan Injil Kristus terhadap budaya harus mendalam dan sampai ke akar-akarnya (EN

20). Ini berarti, pewartaan Injil harus mencakup semua aspek kehidupan. Pewartaan tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya kehidupan masyarakat. Pewartaan tersebut harus disampaikan melalui kesaksian hidup dan dilakukan secara inklusif, membawa sukacita dan harapan kepada semua orang.

Istilah inkulturasasi pertama kali secara resmi digunakan dalam dokumen Gereja pada dokumen penutup sinode para uskup di Roma tahun 1977, *Ad Populum Dei Nuntius* (art.5). Dua tahun kemudian, istilah inkulturasasi digunakan dalam dokumen kepausan ketika Paus Yohanes Paulus II menyebutnya dalam Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* pada tahun 1979. Dalam artikel 53 tersebut, Paus menyebutkan kata inkulturasasi dan akulturasasi sebagai ungkapan yang sangat baik dari satu faktor misteri besar inkarnasi. Lebih lanjut Paus berbicara tentang katekese pesan Injil ke dalam budaya. Katekese itu membawa daya kuasa Injil masuk ke dalam budaya dan mengubah unsur dari budaya itu. Jika tidak ada yang berubah dari budaya, maka sebenarnya tidak terjadi katekese. Jadi, usaha inkulturasasi dapat dikatakan berhasil saat budaya diubah oleh Injil.

Pandangan tentang inkulturasasi secara eksplisit diutarakan Paus Yohanes Paulus II dalam berbagai dokumen resmi Gereja. Pada tahun 1985, Paus mengeluarkan ensiklik *Slavorum Apostoli*. Pada artikel 21, ia menyebutkan inkulturasasi dipahami sebagai inkarnasi Injil dalam budaya asli dan juga pengenalan budaya-budaya ini ke dalam kehidupan Gereja. Pada tahun 1990, melalui ensiklik *Redemptoris Missio*, Paus merumuskan berbagai poin penting tentang inkulturasasi. Dalam artikel 52, Paus menyebut inkulturasasi sebagai “suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam Kekristenan dan meresapnya Kekristenan ke dalam berbagai kebudayaan umat manusia.” Paus mengingatkan bahwa proses inkulturasasi ini memiliki dua bahaya, yaitu bahaya tidak memperdulikan budaya sehingga Injil terasing dari budaya dan bahaya terlalu melebihkan budaya sehingga muncul sikap tidak kritis. Oleh sebab itu, Paus menekankan inkulturasasi perlu dituntun oleh dua prinsip, yaitu “kesesuaian dengan Injil dan persekutuan dengan Gereja semesta” (RM 54).

Paus Benediktus XVI lebih lanjut menegaskan pentingnya inkulturasasi. Ia menyebut inkulturasasi sebagai perjumpaan dua budaya. Perjumpaan ini dimungkinkan karena manusia adalah suatu makhluk yang sama. Manusia memiliki kesamaan esensial sebagai makhluk yang dapat tersentuh oleh kebenaran. Ini membuka kemungkinan persesuaian esensial antara budaya-budaya yang berbeda. Dengan demikian, inkulturasasi dapat terjadi jika setiap budaya terbuka untuk menuju kesatuan yang didasarkan pada kebenaran umum. Dalam konteks Kristen, kebenaran umum ini ditemukan dalam diri Yesus. Maka, menurut Ratzinger dalam inkulturasasi, harus ada keterbukaan orang-orang dalam budaya-budaya pada iman kristiani (Ratzinger, 1993). Dari pandangan ini terlihat bahwa Paus mendukung inkulturasasi tetapi bersikap hati-hati baik dalam istilah maupun proses inkulturasasi sebab iman kristiani menurut Benediktus XVI tidak pernah bisa dilepaskan dari budaya awal Gereja yang membentuknya (Martasudjita, 2021).

Pandangan yang lebih terbuka terhadap inkulturasi, yaitu pandangan Paus Fransiskus. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus mengatakan bahwa dalam bangsa-bangsa lain yang telah dibaptis tidak hanya memiliki benih-benih sabda, tetapi juga memiliki cara dalam mengungkapkan dirinya (EG 68). Paus menunjukkan bahwa budaya-budaya populer yang memperoleh pewartaan memiliki lebih banyak sumber daya sehingga mampu mengembangkan masyarakat yang lebih baik dan memiliki kebijaksanaan yang perlu dihargai (EG 68). Dalam proses evangelisasi sebagai inkulturasi, Paus menyebut Roh Kudus sebagai pelaku utama (EG 122) dan yang mencurahkan kekayaan iman (EG 124) serta menyuburkan berbagai penghayatan kesalehan umat tersebut (EG 125).

Pengertian Kesalehan Umat

Istilah kesalehan umat (*Popular Piety*) menurut pengertian Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi (DKUL), merujuk pada berbagai praktek kultus yang beragam yang diungkapkan baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Dokumen terjemahan KWI ini menggunakan istilah kesalehan umat yang memiliki kesamaan makna dengan istilah kesalehan populer atau kesalehan yang merakyat. Dalam konteks iman Kristen, praktek kultus ini bukan diilhami pertama-tama oleh liturgi tetapi oleh berbagai ekspresi kultus yang berasal dari warisan orang atau kebudayaan setempat.

Istilah kesalehan umat dijelaskan berkaitan dengan berbagai istilah lainnya yang memiliki pengertian yang mirip, seperti ulah kesalehan, devosi dan religiositas rakyat. Ulah kesalehan mengacu pada ekspresi kesalehan kristiani privat atau publik. Berbeda dengan istilah kesalehan umat, istilah ini pada taraf tertentu diilhami oleh liturgi dan menuntun umat ke liturgi. Devosi merupakan istilah untuk menjelaskan berbagai praktek eksternal seperti doa, madah, kebiasaan atau adat istiadat yang digerakan oleh sikap iman dan mengungkapkan hubungan khusus umat beriman dengan Tritunggal, Santa Maria dan para Kudus. Sedangkan istilah religiositas rakyat mengacu pada pengalaman universal yang tidak terkait dengan wahyu kristiani. Dari pengertian di atas dapat dipertegas lagi bahwa kesalehan umat atau kesalehan populer merupakan ekspresi kultus kesalehan umat yang bersumber dari warisan budaya yang dijalankan baik secara pribadi maupun dalam komunitas (DKUL 2-10).

Magisterium menyadari bahwa pertumbuhan spiritual yang secara eksklusif didasarkan pada liturgi tampaknya tidak memberi hasil yang memadai. Dalam konstitusi *Sacrosanctum Concilium* (SC) menegaskan bahwa kehidupan spiritual tidak terbatas pada partisipasi dalam liturgi (SC 12). Di sini terlihat bagaimana bentuk kesalehan umat tidak bisa diabaikan begitu saja. Magisterium menekankan betapa berharganya kesalehan umat. Ia merupakan realitas hidup Gereja yang lahir dari ekspresi kesalehan umat setempat dengan dasar Katolik yang kuat. Kehadirannya dirasakan sangat penting dewasa ini.

Sesudah Konsili Vatikan II, praktek kesalehan umat sering dianggap remeh. Beberapa orang memandangnya dengan rasa ketidakpercayaan (EG 123). Hal ini muncul dari kesadaran orang akan bahaya yang ditimbulkan terhadap iman umat. Paus Paulus VI, dalam seruan

apostolik *Evangelii Nuntiandi* menyadari akan adanya bahaya penyimpangan yang bisa mendorong timbulnya berbagai sekte. Meskipun demikian, Paus memberi perhatian yang cukup besar ketika menyadari berkembangannya praktek kesalehan umat. Paus menyebut perkembangan itu harus membuat kita peka sebab kesalehan umat itu memiliki nilai-nilai religiusitas yang mendorong orang mengungkapkan kehausan yang tulus akan Allah. Ia mengatakan:

Religiositas ini menampakkan kehausan terhadap Allah, yang hanya dapat dikenal oleh orang sederhana dan miskin. Ia juga membuat orang-orang mampu bersikap murah dan rela berkorban bahkan bersikap sebagai pahlawan, bila menyangkut soal menampakkan iman. Religiositas yang merakyat juga menyebabkan adanya kesadaran yang tajam terhadap sifat-sifat Allah yang mendalam: Kebapaan, Penyelenggaraan Ilahi, Kasih dan Kehadiran-Nya yang terus menerus. Juga hal itu melahirkan sikap-sikap batin, yang jarang-jarang nampak di tempat yang lain, dalam kadar atau tingkat yang sama: kesabaran, kesadaran akan adanya Salib dalam hidup sehari-hari, sikap lepas bebas, keterbukaan terhadap orang lain, devosi (EN 48).

Dengan melihat dan memperhitungkan nilai-nilai yang disumbangkan ini, magisterium memberi penghargaan yang besar dan mengambil sikap positif terhadap ungkapan kesalehan umat (DKUL 61). Hal senada juga diungkapkan Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostoliknya *Vicesimus Quintus Annus*. Paus mengungkapkan untuk tidak boleh mengabaikan kesalehan umat atau memperlakukan dengan penghinaan. Kesalehan umat itu mengungkapkan sikap religius terhadap Tuhan. Untuk itu, Paus terus mengingatkan agar ekspresi kesalehan umat itu perlu diterangi oleh Injil agar iman yang diungkapkan itu berkembang menjadi ekspresi iman yang semakin dewasa (VQA 18).

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* meneruskan apa yang disampaikan oleh Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II. Paus Fransiskus menekankan adanya kebutuhan mendesak untuk menginjili budaya dan bagaimana setiap budaya membutuhkan pemurnian dan pendewasaan. Menurutnya, meremehkan ekspresi kesalehan umat sama seperti mengabaikan karya Roh Kudus (EG 126). Paus memang menyadari bahwa dalam setiap budaya terdapat kekurangan yang perlu disembuhkan oleh Injil. Tetapi, Paus yakin bahwa kesalehan umat bisa menjadi titik awal untuk menyembuhkan dan membebaskan kekurangan itu. Kesalehan umat yang telah disembuhkan tersebut memiliki nilai-nilai iman yang mampu mengembangkan umat menuju pendewasaan iman (EG 68-69) dan membudaya dalam tradisi suatu bangsa. Dalam proses mewariskan tradisi budaya tersebut, ikut terjadi transmisi iman dalam bentuk yang selalu baru (EG 122-123).

Inkulturasasi Ungkapan Kesalehan Umat

Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi menunjukkan awal sejarah munculnya masalah hubungan antara liturgi dan kesalehan umat dimulai dengan pelemahan nilai-nilai

tertentu yang penting bagi liturgi. Beberapa kasus dicatat sebagai berikut a) Melemahnya kesadaran akan misteri Paskah dan sentralitasnya bagi sejarah keselamatan, di mana liturgi adalah aktualisasinya. b) Melemahnya kesadaran akan nilai keutamaan imamat universal. Hal ini sering disertai dengan fenomena liturgi yang didominasi oleh para klerus yang juga menjalankan fungsi-fungsi yang tidak diperuntukkan bagi mereka. c) Kurangnya pengetahuan tentang bahasa yang sesuai dengan Liturgi, serta tanda-tanda, simbol dan gerakan simbolisnya yang menyebabkan umat tidak memahami makna perayaan liturgi (DKUL 48).

Masalah hubungan antara liturgi dan kesalehan umat di atas menimbulkan satu gerak yang membuat umat merasa kurang bersemangat pada liturgi. Hal ini pada gilirannya menggerakkan umat untuk beralih bentuk ungkapan kesalehan lainnya dalam kehidupan Kristus, Perawan Maria atau bahkan para Malaikat dan Orang Suci. Berbagai bentuk kesalehan ini menggerakkan umat menjadi peserta aktif karena pada dasarnya umat mudah tertarik pada ekspresi kesalehan yang diungkapkan sesuai dengan bentuk kultural mereka sendiri, atau karena bentuk-bentuk kesalehan tertentu merespon kehidupan sehari-hari dengan lebih jelas.

Kajian Piotr Roszak dan Sławomir Tykarski tentang ungkapan kesalehan umat dan devosi kepada Pelindung Paroki di Polandia dan Spanyol menemukan bahwa bentuk ungkapan kesalehan umat ditunjukkan untuk beberapa alasan seperti untuk mendapatkan indulgensi, integrasi sosial dalam pesta pelindung paroki dan kombinasi elemen yang terkait dengan kultus dan hiburan. Praktek kesalehan itu tidak hanya untuk meningkatkan penghayatan iman tetapi juga membangun ikatan sosial dan menyatukan paroki melalui perayaan dan hiburan bersama. Menurut kajian ini, ungkapan kesalehan umat memainkan peran penting dalam liturgi Gereja karena membantu umat beriman untuk membuka diri melampaui dan menemukan makna kehidupan (Roszak dan Tykarski, 2020).

Lebih jauh, kajian di atas mengutip kajian Ryan Salvador pada tahun 2012 dan menemukan bahwa liturgi tidak dapat ada tanpa ungkapan kesalehan umat. Ryan, dalam kajiannya mengungkapkan bahwa pertama harus ada penerimaan dan pengungkapan ajaran Gereja oleh umat yang ia sebut sebagai *popular religion*. Keberadaan *popular religion* mengungkapkan bahwa praktik dan keyakinan Gereja itu telah dihidupi dan diwujudkan. Dalam proses perwujudan dan pengungkapannya, ajaran Gereja menjadi terinkulturasi dan membuatnya menjadi populer. Jika agama tidak pernah menjadi populer, ia akan mati (Ryan, 2012) dan dengan demikian mematikan kesalehan umat serta liturgi itu sendiri.

Dari catatan magisterium dan beberapa hasil kajian di atas menunjukkan bahwa ekspresi kesalehan umat yang memiliki unsur-unsur sejarah dan budaya tidak bisa diabaikan begitu saja. Berbagai unsur sejarah dan budaya itu menimbulkan keanekaragaman bentuk ekspresi yang jika dipadukan dengan pesan Injil melahirkan sikap batin yang unggul dan memiliki daya untuk meneruskan iman Gereja yang benar. Di banyak daerah yang telah dihidupi oleh berbagai ekspresi kesalehan umat, memperlihatkan secara jelas bahwa iman Gereja telah mengakar kuat

dalam sejarah budaya tersebut (DKUL 91). Untuk itu, ekspresi kesalehan umat perlu dijaga dan dikembangkan sesuai dengan rasa budaya dan pesan Injil.

Di sini, diperlukan suatu gerak penyesuaian antara keduanya yang dalam Gereja Katolik dikenal dengan istilah inkulturasi. Dalam proses inkulturasi kesalehan umat, penting untuk membangun relasi, penghargaan dan rasa mendengarkan tanpa berakar pada taktik apapun. Artinya, relasi yang dibangun membentuk komunitas persaudaraan dan cinta yang penuh kasih, yaitu komunitas tanpa syarat. Relasi seperti ini hanya bisa dimulai dan menghasilkan buah dalam dialog (Bevans, 2018). Terkait dengan dialog antara iman dan budaya, pertanyaan yang harus dijawab adalah bagaimana dialog itu tidak memberi hasil yang dangkal tetapi menjadi tempat pengayaan dan penyempurnaan bersama. Ratzinger memberi jawaban dengan menunjukkan aspek potensi universalitas dari budaya yang bertujuan untuk penyatuan. Potensi itu terletak pada manusia sebagai subjek budaya yang mengharapkan kebenaran. Di dasar keberadaan manusia, ia selalu mengharapkan pemurnian dan keterbukaan yang hanya dicapai melalui Yesus Kristus. Di dasar itulah ia akan disembuhkan oleh Injil Kristus.

Komunikasi kebenaran dalam dialog antara iman dan budaya dengan sendirinya membawa masuk subjek budaya ke pusatnya sendiri. Di sinilah dialog yang berhasil itu terjadi. Identitas budaya dengan segala kelemahannya tetap dibutuhkan untuk memungkinkan terjadinya inkarnasi Sabda. Jadi, terdapat dua gerakan, gerakan inkarnasi dan gerakan antropologis. Kedua gerakan ini bertemu dalam dialog yang saling memperkaya.

Dalam cara pandang inkulturasi, sasaran terakhir bukan pada menghasilkan kedua gerakan tersebut tetapi mengarahkan pada transformasi penuh dalam Injil Kristus. Oleh karena itu, inkulturasi kesalehan umat mengarah pada kesatuan dalam liturgi Gereja. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menganggap kesalehan umat sebagai perpanjangan dari kehidupan liturgi Gereja dan bukan menggantikannya (KGK 1675). Kesalehan umat itu sedikit banyak bersumber dan mengarah pada liturgi (SC 13). Untuk itu, magisterium menegaskan, ekspresi kesalehan umat hendaknya diresapi oleh semangat biblis, liturgis, ekumenis dan antropologis. Biblis berarti segala bentuk ungkapan kesalehan umat harus didasarkan pada semangat Kitab Suci. Liturgis berarti ekspresi kesalehan umat dapat menjadi persiapan untuk perayaan misteri-misteri Gereja dalam liturgi. Ekumenis berarti mempertimbangkan kepekaan dan tradisi umat kristen lainnya. Antropologis berarti melestarikan berbagai simbol dan ungkapan yang penting sambil menjauhkan diri dari arkaisme dan berdialog serta peka dengan adat kebiasaan masa kini (DKUL 12).

Salah satu bentuk ungkapan kesalehan yang populer adalah prosesi. Namun, prosesi sebagai salah satu ekspresi iman umat, sangat rentan terhadap berbagai bahaya, seperti terjadi pergeseran dari pengungkapan iman menjadi sekedar tontonan semata dan paling bahaya adalah menggeser sakramen ke tempat kedua. Untuk menjaga prosesi sebagai ungkapan iman, diperlukan pengajaran secara mendalam kepada umat beriman mengenai segi-segi teologis, liturgis dan antropologis dari prosesi (DKUL 247).

Pertama, Segi Teologis. Dari segi teologis, prosesi merupakan tanda keadaan Gereja yang sedang berziarah menuju surga. Prosesi harus menjadi sebuah perjalanan alami dan hidup yang mengungkapkan beragam penghayatan baik secara personal maupun komunal. Peziarahan itu dijalani bersama Kristus dan mengikuti Kristus. Gerak perjalanan ini menjadi tanda kesaksian iman yang tidak hanya diungkapkan dalam perayaan prosesi tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Di samping itu, prosesi juga harus menjadi tanda tugas misioner bagi semua orang mengenal dan menghayati Injil Kristus. Dengan demikian, secara teologis, prosesi harus menampakan diri sebagai Gereja yang berziarah menuju hidup abadi di surga bersama Kristus sambil mewartakan Injil Kristus dengan kesaksian hidup di dalam Gereja dan di tengah dunia.

Ada tiga aspek yang ditekankan di sini, yaitu sebagai tanda keberadaan Gereja yang hidup, tanda kesaksian iman dan tanda tugas misioner. Prosesi sebagai ungkapan iman harus menampakan ketiga tanda ini. Untuk itu, ada beberapa hal yang bisa dikatakan di sini. *Pertama*, sebagai tanda keberadaan Gereja peziarah, prosesi hadir dengan unsur-unsur budaya dan Gereja sebagai identitas diri. Di sini terlihat identitas ganda. *Kedua*, sebagai tanda kesaksian iman, prosesi harus menjadi wadah persemaian dan titik tolak perwujudan tugas pelayanan. Ungkapan kesaksian iman dalam prosesi ini menurut *Redemptoris Missio* merupakan ungkapan kesaksian iman yang pertama dan tak tergantikan (RM 42). *Ketiga*, sebagai tanda tugas misioner. Tugas misioner merupakan bagian integral dari hakikat Gereja. Gereja dipanggil dalam tugas misi untuk mewartakan Kristus melalui karya evangelisasi (RM 5). Dalam tugas itu, Gereja berinteraksi dengan konteks budaya setempat dan berkembang melalui tahap-tahap dan menghadapi kemajuan dan kemunduran. Kegiatan misioner Gereja fokus pada pewartaan Injil dalam berbagai situasi baru dan terus dilanjutkan setelah terbentuknya Gereja lokal (AG 6). Di sana, Gereja menyentuh dan mempengaruhi orang-orang, golongan, dan bangsa secara bertahap, dengan menjaga dan memperluas persatuan Katoliknya (AG 7).

Dalam perkembangan terkini, terdapat pergeseran persepsi mengenai Gereja yang berdampak pada pendekatan baru terhadap tugas misi dan evangelisasi. Bentuk tugas misi dan evangelisasi dijalankan dengan cara baru dari cara monologis menuju dialogis (Sajda, 2001). Dengan pendekatan ini, Gereja tidak lagi berusaha "menaklukkan" bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus, tetapi lebih mengutamakan pendekatan yang relasional, yang melibatkan agama, budaya, dan cara hidup yang sesuai dengan kemanusiaan kita. Misalnya, perubahan paradigma dalam pendekatan misi Gereja terhadap umat beragama atau budaya lain. Paus Fransiskus menekankan bahwa penghargaan dan rasa hormat terhadap umat beragama lain adalah satu-satunya cara yang efektif untuk berdialog dengan mereka (EG 260,251, 255). Memang, upaya untuk membawa orang kepada kasih Kristus melalui pembaptisan tetap menjadi kerinduan yang kuat. Namun, pemahaman yang mengarah pada kesadaran misi dengan berfokus pada penyebaran Injil secara langsung dengan pergi ke seluruh dunia, telah kehilangan relevansinya.

Perwujudan tugas ini menuntut panggilan untuk hidup dalam kesucian. Kesucian menjadi syarat mendasar yang tidak bisa digantikan oleh siapa pun dalam melaksanakan tugas

penyelamatan di dalam Gereja (RM 90). Dalam dokumen *Gaudete et Exultate*, Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa kekudusan pribadi adalah landasan untuk mewujudkan semangat misioner dan pelayanan yang efektif dalam Gereja. Dalam konteks seruan ini, Paus mendorong setiap orang beriman untuk mencapai tingkat kesucian masing-masing melalui jalannya sendiri (GE 10). Ini artinya, panggilan kekudusan tidak dijalani dalam bentuk hidup asketik yang keras tetapi diwujudkan dengan cara-cara yang sederhana, cara yang khas dengan kehidupan sehari-hari mereka (GE 16). Paus menekankan setiap orang dapat mengekspresikan kekudusan melalui cinta kasih dan memberikan kesaksian unik mereka dalam aktivitas sehari-hari, di mana pun mereka berada (GE 14).

Namun, perlu ditekankan bahwa Paus Fransiskus mengingatkan kita agar tidak jatuh ke dalam relativisme praktis yang mengabaikan kehadiran Allah, kebutuhan sesama, dan tujuan utama Injil. Ia menyoroti bahaya kehidupan yang hanya mengutamakan kepentingan finansial, kekuasaan, dan kemuliaan manusiawi daripada pelayanan kepada sesama. Paus Fransiskus mendorong agar semangat misioner tidak hilang, dan para pekerja pastoral tetap setia dalam memberikan diri untuk pelayanan dan misi Gereja (EG 80).

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa setiap bangsa, dalam kebudayaan mereka yang unik, menjadi subjek aktif dalam melaksanakan evangelisasi. Kebudayaan merupakan realitas dinamis yang terus berkembang, dan setiap generasi meneruskan nilai-nilai dan cara mendekati situasi eksistensial kepada generasi berikutnya. Dalam proses ini, iman juga diinkulturasikan dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kebudayaan dan konteks masing-masing bangsa. Pemahaman evangelisasi sebagai inkulturasasi penting dalam memahami bahwa setiap bagian umat Allah memberikan kesaksian iman melalui terjemahan karunia Allah ke dalam kehidupan mereka sendiri. Kesalehan yang merakyat menjadi ekspresi yang autentik dari misi umat Allah, yang terjadi dalam proses berkelanjutan dan dikendalikan oleh Roh Kudus (EG 122).

Lantas, Paus Fransiskus menghargai dan memperkuat kesalehan rakyat sebagai kekuatan evangelisasi yang aktif. Ia mengingatkan untuk tidak meremehkan peran kesalehan rakyat dalam menginkulturasasi Injil, karena hal itu sama artinya dengan mengabaikan karya Roh Kudus. Sebaliknya, kita diundang untuk mengembangkan dan memperkuat kesalehan rakyat agar proses inkulturasasi terus berlanjut. Menurutnya, ungkapan-ungkapan kesalehan rakyat memiliki banyak hal yang dapat dipelajari sebagai sumber teologis terutama dalam konteks memikirkan tentang cara evangelisasi baru. Kesimpulan ini menekankan pentingnya mendengarkan dan belajar dari kesalehan rakyat sebagai bagian integral dari misi Gereja (EG 126).

Dalam tugas misi, Paus mengajak kita untuk menolak ekonomi pengucilan, di mana yang kuat menguasai yang lemah, yang membuat orang terpuruk tanpa jalan keluar (EG 53). Ekonomi yang demikian percaya bahwa mekanisme pasar bebas akan menciptakan keadilan padahal ia membuat kita tidak mampu merasakan belas kasihan terhadap suara-suara penderitaan dari orang-orang miskin (EG 54). Menurut Paus, ekonomi demikian akan menjadikan uang sebagai berhala baru bagi manusia (EG 55). Hal ini akan menjadi ancaman yang dahsyat bagi manusia. Dokumen

World Council of Churches yang berjudul *Together Towards Life* menulis ancaman tersebut pada artikel 7, demikian:

Kita hidup di dunia di mana iman kepada mamon mengancam kredibilitas Injil. Ideologi pasar menyebarkan propaganda bahwa pasar global akan menyelamatkan dunia melalui pertumbuhan yang tidak terbatas. Mitos ini merupakan ancaman tidak hanya bagi kehidupan ekonomi tetapi juga bagi kehidupan rohani manusia, dan tidak hanya bagi umat manusia tetapi juga bagi seluruh ciptaan (Keum, 2013).

Terhadap dua dokumen yang diuraikan di atas, Bevans menulis komentar bahwa keduanya berusaha untuk menanamkan kesadaran etis, tentang logika inkarnasi yang menggerakkan kekristenan ke dalam keragaman budaya. Logika ini merujuk pada kebenaran martabat manusia dengan seluruh fakultas pribadinya yang tidak bisa dijadikan sebagai barang komoditas. Menurutnya, tugas misi perlu memperhatikan hal ini (Kim *et al.*, 2016).

Kedua, Segi Liturgis. Menurut dokumen DKUL, prosesi yang benar harus mempersiapkan dan menghantar umat pada misteri-misteri yang dirayakan dalam liturgi Gereja (DKUL 12). Karena menyangkut liturgi maka prosesi harus dilaksanakan di bawah pengawasan pimpinan Gerejawi. Demikian juga seluruh tahapan prosesi harus melibatkan adanya perayaan ekaristi, ibadat, doa, novena, salve, nyanyian pujian dan berkat dari kaum tertahbis. Secara singkat, prosesi harus menghantar umat mengambil bagian dalam hidup ilahi melalui Sabda dan Sakramen.

Terkait dengan hal ini, perlu diperhatikan aspek *communio* yang mendasari hubungan antara manusia dan Allah. Hubungan dalam persekutuan menuntut satu jalan rekonsiliasi baik dengan Allah, sesama maupun dengan diri sendiri yang diwujudkan tidak hanya melalui panggilan hati tetapi melalui penguatan struktur-struktur komunitas. Inilah yang disebut pertobatan misioner, yang menimbulkan pembaruan tidak hanya dalam perbuatan tetapi terhadap struktur-struktur yang mencakup komunitas paroki (Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki (PPKP 6).

Pemahaman ini menghantar upaya kita membentuk suatu upaya yang berkesinambungan dengan program pastoral paroki. Pastor paroki sebagai wakil pimpinan wilayah setempat mendorong pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan prosesi agar perubahan tidak hanya melingkupi aspek psikologi individual, tetapi juga aspek sosial-masyarakat dan lebih dari itu aspek struktur pelayanan pastoral paroki. Satu hal yang ditekankan di sini adalah bagaimana struktur diciptakan untuk membentuk suatu komunitas yang terhimpun secara sukarela di sekitar meja Sabda dan Ekaristi. Ini menjadi poin penting dalam prosesi dari sisi liturgis.

Implikasi awal terhadap pemahaman ini menghantar umat untuk mengikuti perayaan sakramen-sakramen terutama sakramen ekaristi dan rekonsiliasi. Selama ini, dua sakramen tersebut tidak menjadi perhatian utama paroki untuk dijadikan semacam struktur dasar untuk membentuk penghayatan umat dalam prosesi. Prosesi seolah-olah terlihat terlepas dari perayaan sakramen Gereja. Maka langkah penting yang perlu dikembangkan adalah mengupayakan umat

terlibat dalam perayaan sakramen dengan membuat mekanisme semacam persyaratan untuk terlibat dalam prosesi. Dengan cara inilah, umat secara perlahan dapat menjawab panggilan kepada kekudusan melalui cara yang sesuai dengan rasa budayanya. Panggilan kekudusan ini tidak hanya menyangkut pribadi-pribadi tetapi juga menyangkut perubahan struktur-struktur paroki (PPKP 34, 35).

Ketiga, Segi Antropologis. Menurut dokumen DKUL 240, sudut pandang antropologis menghendaki prosesi sebagai sebuah perjalanan bersama. Semua orang terpadu dalam satu komunitas iman yang sama mengungkapkan komitmen pada penghayatan nilai-nilai Injil Kristus. Ada dua hal yang ditekankan di sini, yaitu perhatian pada pelestarian budaya dan pengembangan relasi yang terbuka dengan budaya-budaya di sekitar.

Pertama, terkait dengan aspek pelestarian budaya. Semangat antropologis ditunjukkan dengan upaya untuk melestarikan ungkapan simbol dan ritus budaya. Peran Gereja sangat besar di sini. Meskipun prosesi merupakan ungkapan yang berakar kuat dalam budaya, penerusan ungkapan budaya tersebut harus dilalui dalam proses inkulturasasi. Ini berarti, harus ada usaha untuk menyelidiki apakah simbol dan ritus budaya dalam prosesi sesuai dengan kaidah ajaran Gereja atau tidak. Kaidah itu sejauh yang ditekankan oleh ajaran magisterium, yakni sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi.

Kedua, terkait dengan pengembangan relasi dengan budaya lain. Dewasa ini, prosesi menjadi ungkapan kesalehan yang populer di kalangan umat. Prosesi tidak hanya dijalankan oleh umat paroki setempat, tetapi bisa menjangkau umat-umat dari paroki lain. Kerinduan mencari bentuk-bentuk kesalehan yang cocok dengan panggilan jiwa masing-masing orang tidak bisa dibendung oleh batas geografis. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran paroki untuk mengembangkan misi kolaboratif dengan umat yang memiliki konteks geografis dan sosial yang berdekatan, seperti komunitas-komunitas yang berada dalam jangkauan teritorial atau yang terhubung melalui kondisi sosial-budaya yang sama (PPKP 123).

Saat ini, Gereja hidup dalam perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan membawa kita dalam sebuah refleksi tentang ruang baru yang disebut *cyberspace*. Dalam *cyberspace*, teknologi bukan hanya mengomunikasikan pengalaman tetapi menjadi pengalaman itu sendiri (Spadaro, 2014). Sebagai ruang baru, *cyberspace* memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia pada tingkat individual, tingkat antarindividual dan tingkat komunitas (Amir, 2004). Dengan mempertimbangkan realitas baru ini makan perlu ada gerakan keluar dari dirinya sendiri, dengan menawarkan sarana-sarana untuk pembaruan agar secara antropologis dapat menjangkau segala bangsa (PPKP 18).

Inkulturasasi Prosesi Sebagai Tanda Sakramentali

Pembicaraan tentang inkulturasi dan prosesi mengarah pada dua aspek, yaitu pertobatan dan integrasi sosial yang tidak bisa lepas dari tema tentang sakramen Gereja. Dalam prosesi, ada realitas perjumpaan persaudaraan yang menghendaki umatnya bersatu dalam semangat kekeluargaan yang kuat. Semangat ini mendorong orang untuk membangun sikap pertobatan. Dalam kekristenan, membangun hubungan persaudaraan seperti ini didasarkan pada ajaran Gereja yang bertolak dari pengalaman cinta Allah dalam karya penebusan bagi dunia. Karya penebusan Allah merupakan karya cinta yang agung. Pengalaman mengalami cinta Allah yang hidup merupakan pengalaman yang dirindukan terutama ketika berhadapan dengan pengalaman-pengalaman kepedihan, ditinggalkan, dan kedosaan. Dorongan kerinduan akan cinta Allah memunculkan berbagai bentuk penghayatan umat yang berakar kuat dari tradisi budaya. Pengalaman ini dikenal sebagai inkarnasi Sabda dalam budaya yang pada saat yang sama mendorong terciptanya gerakan antropologis, yaitu gerakan yang terarah pada yang ilahi. Dalam Inkarnasi Sabda, ada penyatuan dua unsur, yakni unsur ilahi dan manusiawi yang secara historis ada dalam diri Yesus dan secara analog ada dalam diri Gereja. Penyatuan kedua unsur inilah yang disebut sebagai *organum salutis* atau sarana keselamatan (Kirchberger, 2007).

Pertanyaan yang perlu dijawab di sini adalah apakah gagasan keselamatan ini menjadi titik perbandingan yang analog jika dihadapkan pada eksistensi kesalehan umat atau prosesi. Atau dengan kata lain, apakah prosesi dapat menjadi *organum salutis*? Pandangan Kasper tentang bagaimana Allah dan manusia bersatu secara tegas mengikuti pandangan Kalsedon. Ia memang menyebut bahwa persona dalam diri Kristus dipahami secara dinamis dan relasional (Groenen, 1988). Namun, ia secara tegas mengatakan bahwa Yesus secara persona adalah penyelamat manusia sedangkan manusia sebagai persona merupakan perantara yang tidak pasti antara Allah dan manusia (Kasper, 2011). Dengan demikian, cara pandang Kristologi yang murni dari bawah tidak akan berhasil menjalankan transisi yang bersifat antropologis. Ini berarti gagasan keselamatan yang bersifat antropologi murni tidak bisa dicapai. Namun, gagasan keselamatan ini bisa direfleksikan dalam kesatuan dengan Allah dalam Kristus. Di sinilah ide antropologis kristologis direfleksikan sebagai landasan gagasan keselamatan (Haight, 2002).

Gagasan ini digali dalam kisah sejarah keselamatan Allah yang dilalui manusia dalam pengalaman eksistensialnya, yang oleh Rahner mengungkapkan kemungkinan ontologi manusia terarah pada Allah. Dalam kisah sejarah keselamatan Allah yang dimulai dari penciptaan, panggilan Abraham hingga memuncak dalam diri Yesus Kristus terungkap proses ini. Pengalaman itu dialami sebagai pengalaman cinta akan Allah yang menyelamatkan. Penciptaan, panggilan Abraham hingga inkarnasi Yesus bukan merupakan pengalaman yang terpisah. Itu adalah satu proses tentang pemberian diri Allah. Rahner menempatkan sejarah yang panjang itu dalam kerangka yang besar, yaitu kisah keselamatan. Ini berarti, seluruh sejarah alam, pengalaman eksistensial manusia terarah pada tujuan ilahi ini sebagai kisah keselamatan Allah bagi dunia. Bergerak dari sinilah, sebuah gerak yang bersifat antropologi dapat diajukan. Berdasarkan pandangan inilah, Denis Edwards menggarisbawahi pandangan Rahner bahwa "Allah menciptakan makhluk-makhluk yang *capax infiniti*, yang tanpa terbakar oleh api

keilahian, mampu menerima kehidupan Allah sebagai pemenuhan mereka sendiri.” Allah meskipun secara radikal transenden tetap merupakan inti dari realitas dunia, yang menentukan eksistensi kita dan mengarahkannya pada anugerah ilahi. Bagi Rahner, karakteristik ini menjadi analogi yang tepat terhadap relasi fundamental Allah dan dunia (Edwards, 2006).

Refleksi Denis atas pandangan Rahner di atas memberi jalan untuk menjawab pertanyaan berikut, apakah prosesi dapat menjadi *organum salutis*? Menurut Rahner, tindakan Allah yang imanen dalam sejarah merupakan pelimpahan diri Allah kepada yang tidak ilahi dan itu memberi kapasitas kepada makhluk-makhluk untuk melampaui diri. Anugerah inilah yang memungkinkan transendensi diri makhluk (Edwards, 2006). Schillebeeckx mengatakan bahwa rahmat Allah selalu terkait dengan masalah perjumpaan pribadi dengan Tuhan dalam sejarah. Gagasan perjumpaan pribadi dengan Tuhan merupakan dasar pertimbangan tentang sakramentalitas. Sakramentalitas itu terkait juga dengan keberadaan kita dalam relasi dengan orang lain (relasi aku-engkau), dalam dialog dengan Tuhan yang masuk ke dalam sejarah. Jadi, anugerah transendensi diri itu tidak hanya sekedar kualitas yang melekat pada jiwa semata. Anugerah itu hidup bersama dengan yang lain dalam dialog dengan Tuhan dalam seluruh dinamika sejarah hidup manusia. Schillebeeckx menekankan partisipasi dalam sakramen adalah masuk dalam sejarah dan transformasi sejarah ada dalam hubungan perjumpaan yang berkembang dengan Tuhan (Johnson, 2017).

Bergerak dari pandangan inilah, prosesi sebagai ungkapan kesalehan umat dapat dipahami sebagai *organum salutis* yang secara pastoral diwujudkan melalui usaha inkulturasasi secara terus menerus. Ini berarti, perayaan prosesi perlu diinkulturasasi terlebih dahulu. Usaha inkulturasasi itu dibangun dalam persekutuan trinitas, digerakan secara antropologi kristologis melalui transendensi diri yang terarah pada penantian eskatologis dalam kesatuan dengan Gereja lokal dan universal.

Melalui cara pandang ini, prosesi dapat menjadi tanda dan sarana yang dinamis dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Prosesi sebagai identitas Gereja dengan akar kultural yang kuat bertransformasi menjadi sakramen dinamis bagi semua orang dan sarana paling terdepan untuk mewartakan nilai-nilai Injil Kristus dengan kesaksian hidup sebagai pelayan dalam reksa pastoral paroki dan dalam kehidupan sosial-masyarakat.

Ada hal penting yang perlu diberi penekanan di sini ialah bahwa keselamatan itu merupakan perjumpaan seseorang secara personal dengan Allah yang menyelamatkan. Ini merupakan pengalaman eksistensial yang ditemui seseorang dalam kesatuan dengan pribadi Yesus. Perjumpaan personal ini tidak bisa direduksi ke dalam hubungan pribadi semata tetapi juga dalam ranah sosial (Haight, 2002). Oleh karena itu, prosesi sebagai medan pengungkapan pengalaman eksistensial umat harus didesain sedemikian rupa sehingga menjadi media yang memungkinkan perjumpaan personal berubah menjadi perjumpaan menuju transendensi diri pada keselamatan. Dengan kata lain, prosesi harus membawa umat pada gerak transformasi diri yang

sesuai dengan nilai-nilai Injil Kristus, yang menjadi tanda-tanda sakramentali yang diperoleh berkat permohonan Gereja untuk menerima buah utama sakramen-sakramen (SC60).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pemahaman tentang inkulturasi maka istilah inkulturasi memiliki dua aspek, yaitu inkarnasi dan antropologis. Dengan demikian, inkulturasi dapat disebut sebagai sebuah proses dialog secara terus menerus antara iman dan budaya yang melingkupi proses inkarnasi Sabda dalam budaya dan proses pembelajaran tentang budaya sehingga terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara keduanya. Hasil dari proses dialog ini adalah integrasi budaya ke dalam kekristenan dan terjadinya transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam.

Berangkat dari pemahaman ini, maka inkulturasi prosesi dijalankan dengan memperhatikan segi teologis, liturgis dan antropologis. Dengan memperhatikan ketiga segi ini, maka sasaran akhir dari inkulturasi prosesi dapat dicapai. Dengan demikian, inkulturasi prosesi dapat menjadi tanda sakramentali yang menghasilkan gerak transformasi diri. Ada dua poin utama yang terungkap di sini, yaitu prosesi sebagai Sakramen yang dinamis dan Prosesi sebagai sebuah proses inkulturasi.

Pertama, sebagai Sakramen dinamis, prosesi memainkan peran sebagai tanda dan sarana penyelamatan Allah pada dunia. Sakramen itu melingkupi aspek persekutuan umat yang sedang berziarah menuju rumah Allah di surga bersama dengan semua persekutuan umat beriman. Persekutuan ini hidup dalam dan bersama Kristus sebagai Sakramen utama bersama dengan daya Roh Kudus mengungkapkan tugas pelayanan dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik dalam rana reksa pastoral paroki, dalam kehidupan sosial-masyarakat dan dalam ranah ekologi, melestarikan segenap alam ciptaan.

Kedua, sebagai sakramen gereja yang dinamis, prosesi terus menampilkan usaha mentransformasi nilai-nilai otentik budaya ke dalam kekristenan. Ini berarti, setiap kali merayakan perayaan prosesi, ada usaha yang dibuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan pesan Injil Kristus. Dengan demikian, Injil Kristus menjelma dalam budaya dan budaya dimurnikan dan dikuduskan dalam persekutuan Allah Trinitas. Itu sebabnya, prosesi disebut sebagai sebuah proses inkulturasi yang tidak pernah berakhir. Selama umat merayakan prosesi, selama itu juga usaha inkulturasi prosesi terus dikerjakan dalam spirit Roh Kudus.

Berdasarkan dua poin di atas maka perlu dibuat modul katekese tentang prosesi dan dibutuhkan perhatian paroki (pastor paroki) dalam memimpin usaha inkulturasi dengan melibatkan berbagai ahli dalam bidang budaya, teologi dan pastoral.

REFERENSI

Amir, Y. (2004). *Postrealitas: Realitas kebudayaan dalam era postmetafisika*. Jalasutra.

- Bevans, S. B. (2018). Essays in Contextual Theology. In *Theology and Mission in World Christianity* (Vol. 12). BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004363083>
- Chia, E. K.-F. (2022). *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367341619>
- Crollius, A. A. R. (1978). What is so new about Inculturation? A concept and its implication. *Gregorianum*, 59(4), 721–738.
- Doyle, D. M. (2012). The Concept of Inculturation in Roman Catholicism: A Theological Consideration. *U.S. Catholic Historian*, 30(1), 1–13. <https://doi.org/10.1353/cht.2012.0000>
- Edwards, D. (2006). Resurrection of the Body and Transformation of the Universe in the Theology of Karl Rahner. *Philosophy and Theology*, 18(2), 357–383. <https://doi.org/10.5840/philtheol200618218>
- Groenen, C. (1988). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Kanisius.
- Haight, R. (2002). Jesus Symbol of God: Criticism and Response. *Louvain Studies*, 27(4). <https://doi.org/10.2143/lv.27.4.946>
- Johnson, J. S. H. D. A. (Ed.). (2017). *Christian Theologies of the Sacraments: A Comparative Introduction*. New York University Press.
- Kasper, W. (2011). *Jesus the Christ* (New Editio). T&T Clark International.
- Kim, K., Bevans, S. B., Ruokanen, M., & Union, N. (Eds.). (2016). *Theology and Mission in World Christianity: volume I*. BRILL.
- Kirchberger, G. (2007). *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Ledalero.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, Direktoratium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-asas dan Pedoman*. (2011). Obor.
- Martasudjita, E. (2005). Inkulturasasi Gereja Katolik di Indonesia: Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasasi. *Studia Philosophica et Theologica*, 5 (2), 127–145.
- Martasudjita, E. (2021). Teologi Inkulturasasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia. In *Yogyakarta, Sleman: PT. Kanisius*. Kanisius. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oTpCEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=teologi+biblika+pb+roma&ots=e9OOlqdvA-&sig=IOkVDSnPoYHUKWOiWVT6f-MWDkY>
- Narasatriangga, A., . P., & Dhana, I. N. (2018). Dominasi Kultural Figur Bunda Maria Dalam Ritual Semana Santa Pada Masyarakat Larantuka, Flores Timur. *Humanis*, 22 (4), 935. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p14>
- Ratzinger, J. (1993). *Christ, Faith and the Challenge of Cultures*. vatican.va.
- Roszak, P., & Tykarski, S. (2020). Popular piety and devotion to parish patrons in Poland and Spain, 1948–98. *Religions*, 11(12), 1–21. <https://doi.org/10.3390/rel11120658>
- Ryan, S. (2012). Some Reflections on Theology and Popular Piety: A Fruitful or Fraught Relationship? *The Heythrop Journal*, 53(6), 961–971. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2012.00753.x>
- Sajda, P. (2001). Ecclesiology and mission: A roman catholic perspective. *International Review of Mission*, 90 (359), 417–426. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2001.tb00312.x>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinkking Christianity in The Era of The Internet*. Fordham University Press.
- Suparman, A. (2020). *Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki*. Dokpen: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Together towards Life: Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes - with a Practical Guide. (2013). In J. Keum (Ed.), *Evangelism and Diakonia in Context*. World Council of Churches.
- Ujan Boli, B., & Kirchberger, G. (2006). *Liturgi Autentik dan Relevan* (B. B. Ujan & G. Kirchberger (Eds.)). Ledalero.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Obor.